

RELASI PERNIKAHAN DUA KERAJAAN SURAKARTA-PAMEKASAN DALAM BABAD PAKEPUNG DENGAN FENOMENA KAWIN KONTRAK

Sandy Bayu Kusuma, Danang Wijoyanto
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
sandy.22050@mhs.unesa.ac.id¹, danangwijoyanto@unesa.ac.id²

Abstract

The phenomenon of contract marriage has been widely examined from legal, social, and religious perspectives. Studies that relate this phenomenon to representations of marriage in classical Javanese literary manuscripts remain limited. Traditional literary works are important sources for understanding the relationship between literary texts and the social realities of their time. This study aims to explain the relationship between the marriage of figures from the Surakarta Palace and Pamekasan in Serat Babad Pakepung and the phenomenon of contract marriage. This research employed a qualitative method using philological and Ian Watt's sociology of literature approaches. The data consisted of passages from Serat Babad Pakepung related to the marriage between the two kingdoms, supported by relevant literature sources. The findings reveal that the marriage between the Surakarta and Pamekasan royal figures was motivated by political interests to resolve inter-kingdom conflicts. The presence of specific requirements, agreements, and objectives in the marriage demonstrates characteristics associated with the phenomenon of contract marriage. These findings indicate that Serat Babad Pakepung represents marriage as a social and political instrument for maintaining stability in inter-kingdom relations.

Keywords: *Serat Babad Pakepung, Contract Marriage, Royal Marriage, Sociology of Literature, Philology*

Abstrak

Fenomena kawin kontrak telah banyak dikaji dari perspektif hukum, sosial, dan agama. Namun, kajian yang menghubungkan fenomena tersebut dengan representasi pernikahan dalam naskah sastra Jawa klasik masih terbatas. Padahal, karya sastra tradisional dapat merekam berbagai praktik sosial yang berkembang pada masanya sehingga penting ditelaah untuk memahami relasi antara teks sastra dan realitas sosial. Penelitian ini bertujuan menjelaskan relasi pernikahan antara tokoh Keraton Surakarta dan Pamekasan dalam Serat Babad Pakepung dengan fenomena kawin kontrak. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filologi dan sosiologi sastra Ian Watt. Data penelitian berupa kutipan-kutipan dalam Serat Babad Pakepung yang berkaitan dengan peristiwa pernikahan dua kerajaan, sedangkan data pendukung diperoleh melalui studi

Article History

Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026
Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan antara tokoh Keraton Surakarta dan Pamekasan dilandasi oleh kepentingan politik untuk meredakan konflik antarkerajaan. Adanya syarat, kesepakatan, dan tujuan tertentu dalam pernikahan tersebut memperlihatkan karakteristik yang memiliki keterkaitan dengan fenomena kawin kontrak. Temuan ini menunjukkan bahwa Serat Babad Pakepung merepresentasikan praktik pernikahan yang berfungsi sebagai instrumen sosial dan politik dalam menjaga stabilitas hubungan antarkerajaan.

Kata Kunci: Serat Babad Pakepung, Kawin Kontrak, Perkawinan Kerajaan, Sosiologi Sastra, Filologi

PENDAHULUAN

Kawin kontrak merupakan bentuk perkawinan yang dilaksanakan berdasarkan kesepakatan tertentu antara laki-laki dan perempuan, termasuk kesepakatan mengenai syarat serta tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam literatur Islam, praktik ini sering dikaitkan dengan nikah mut'ah. Fenomena kawin kontrak telah menjadi perhatian berbagai kalangan karena menimbulkan perdebatan dari aspek hukum, agama, maupun sosial. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa praktik kawin kontrak umumnya dilatarbelakangi oleh kepentingan ekonomi, kebutuhan biologis, maupun kepentingan tertentu yang ingin dicapai oleh pihak-pihak yang terlibat (Handoyo & Rohayuningsih, 2013; Wahab dkk., 2018) Wahab dkk., 2018). Oleh sebab itu, kawin kontrak menjadi fenomena sosial yang terus menarik untuk dikaji.

Kajian mengenai kawin kontrak selama ini lebih banyak berfokus pada fenomena yang terjadi dalam masyarakat modern. Padahal, karakteristik yang memiliki kemiripan dengan praktik tersebut dapat ditemukan dalam berbagai karya sastra tradisional. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai karya imajinatif, tetapi juga merekam berbagai realitas sosial yang berkembang pada masa pembentukannya (Ahmadi, 2019). Melalui karya sastra, berbagai praktik sosial, nilai budaya, serta relasi kekuasaan dapat diketahui dan dipahami dalam konteks sejarah tertentu (Wahyudi & Ahmadi, 2025).

Salah satu karya sastra yang memuat gambaran mengenai relasi sosial tersebut adalah *Serat Babad Pakepung*. Naskah ini mengisahkan berbagai peristiwa yang berkaitan dengan Keraton Surakarta pada masa pemerintahan Pakubuwana IV, termasuk hubungan politik antara Surakarta dan Pamekasan. Dalam salah satu bagian cerita terdapat peristiwa pernikahan antara tokoh dari kedua kerajaan yang dilaksanakan sebagai sarana penyelesaian konflik dan upaya menciptakan hubungan damai. Pernikahan tersebut melibatkan sejumlah syarat, kesepakatan, dan tujuan tertentu yang harus dipenuhi oleh pihak-pihak yang terlibat. Keberadaan unsur-unsur tersebut menunjukkan adanya karakteristik yang dapat dikaji dalam kaitannya dengan fenomena kawin kontrak.

Penelitian mengenai kawin kontrak telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Handoyo dan Rohayuningsih (2013) mengkaji latar belakang, keabsahan hukum, dan dampak kawin kontrak di Kabupaten Jepara. Wahab dkk. (2018) meneliti fenomena kawin kontrak dan prostitusi dawar di kawasan Puncak Bogor dengan menyoroti faktor penyebab, pelaku, serta respons masyarakat dan pemerintah. Afifi (2014) mengkaji kawin kontrak dari perspektif yuridis serta akibat

hukumnya terhadap istri dan anak. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai kawin kontrak lebih banyak dilakukan dari perspektif hukum dan sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, belum ditemukan penelitian yang mengkaji relasi antara fenomena kawin kontrak dengan representasi pernikahan dalam *Serat Babad Pakepung*. Selain itu, kajian yang memadukan pendekatan filologi dan sosiologi sastra untuk memahami fenomena tersebut juga masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki ruang kajian yang berbeda dari penelitian sebelumnya karena menempatkan karya sastra sebagai sumber data utama untuk memahami praktik sosial yang direpresentasikan dalam teks.

Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi dan sosiologi sastra Ian Watt. Pendekatan filologi digunakan untuk memahami dan menafsirkan teks yang terdapat dalam *Serat Babad Pakepung*, sedangkan sosiologi sastra Ian Watt digunakan untuk mengkaji hubungan antara karya sastra dan realitas sosial yang direpresentasikan di dalamnya. Melalui pendekatan tersebut, karya sastra dipahami sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang memuat berbagai nilai, pandangan, dan praktik sosial pada zamannya (Urosevic, 2019).

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian relasi pernikahan kerajaan dalam *Serat Babad Pakepung* dengan fenomena kawin kontrak melalui perpaduan pendekatan filologi dan sosiologi sastra. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, sejarah budaya, serta pemahaman mengenai praktik perkawinan dalam konteks sosial masyarakat masa lampau yang direpresentasikan melalui karya sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana gambaran pernikahan antara tokoh Surakarta dan Pamekasan dalam *Serat Babad Pakepung*; dan (2) bagaimana relasi pernikahan tersebut dengan fenomena kawin kontrak. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pernikahan antara tokoh Surakarta dan Pamekasan dalam *Serat Babad Pakepung* serta menjelaskan relasinya dengan fenomena kawin kontrak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dan menafsirkan fenomena berdasarkan data yang diperoleh secara alamiah (Anggito & Setiawan, 2018; Denzin & Lincoln, 1994). Penelitian ini berfokus pada kajian pernikahan antara tokoh Keraton Surakarta dan Pamekasan dalam *Serat Babad Pakepung* serta relasinya dengan fenomena kawin kontrak melalui pendekatan filologi dan sosiologi sastra Ian Watt.

Sumber data utama penelitian adalah *Serat Babad Pakepung*. Naskah sebagai sumber data primer memiliki kedudukan penting dalam penelitian filologi karena menjadi dasar untuk memahami isi teks, konteks penulisan, serta informasi budaya yang terkandung di dalamnya (Abdullah dkk., 2024). Sumber data pendukung berupa buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas kawin kontrak, filologi, sosiologi sastra, serta sejarah hubungan Surakarta dan Pamekasan. Data penelitian berupa kutipan teks yang memuat informasi mengenai syarat, kesepakatan, tujuan, dan proses perkawinan yang terjadi dalam naskah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur karena penelitian kepustakaan menempatkan dokumen tertulis sebagai sumber utama dalam memperoleh dan mengembangkan data penelitian (Coates, 2015). Tahap pengumpulan data meliputi: (1) identifikasi sumber data primer dan sekunder; (2) pembacaan intensif terhadap *Serat Babad Pakepung* karena pembacaan berulang diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap makna teks (Rucks-Ahidiana, 2024); (3) pencatatan data yang berkaitan dengan fokus penelitian; (4) klasifikasi data berdasarkan tema penelitian agar hubungan antardata lebih mudah diidentifikasi dan dianalisis (Nasution, 2023); dan (5) seleksi data yang relevan untuk dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan filologi untuk memahami konteks teks, makna, serta informasi budaya yang terkandung dalam naskah. Selanjutnya, pendekatan sosiologi sastra Ian Watt digunakan untuk menjelaskan hubungan antara teks sastra dan fenomena sosial yang direpresentasikan dalam naskah (Shijin, 2025). Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data yang terdapat dalam *Serat Babad Pakepung* dengan berbagai sumber pustaka yang relevan. Selain itu, peneliti menerapkan ketekunan pengamatan melalui pembacaan berulang terhadap teks untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan mengurangi kemungkinan kesalahan interpretasi. Konsistensi proses penelitian dijaga melalui dokumentasi seluruh tahapan pengumpulan dan analisis data sehingga proses penelitian dapat ditelusuri kembali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada relasi pernikahan antara tokoh Surakarta dan Pamekasan yang terdapat dalam *Serat Babad Pakepung*. Analisis dilakukan melalui pendekatan filologi dan sosiologi sastra untuk memahami bentuk perkawinan yang digambarkan dalam teks serta keterkaitannya dengan fenomena kawin kontrak. Pembahasan diawali dengan pemaparan peristiwa perkawinan yang terdapat dalam *Serat Babad Pakepung*, kemudian dilanjutkan dengan analisis mengenai relasi peristiwa tersebut dengan fenomena kawin kontrak berdasarkan konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Perkawinan Surakarta-Pamekasan dalam *Serat Babad Pakepung*

Perkawinan antara tokoh Surakarta dan Pamekasan dalam *Serat Babad Pakepung* digambarkan sebagai peristiwa yang melibatkan kepentingan kerajaan. Perkawinan tersebut tidak berlangsung secara langsung, melainkan melalui serangkaian komunikasi, penyampaian kehendak, serta pemenuhan syarat tertentu yang melibatkan beberapa tokoh penting. Kehadiran tokoh-tokoh kerajaan dalam proses tersebut menunjukkan bahwa perkawinan diposisikan sebagai urusan yang berkaitan dengan kepentingan yang lebih luas daripada sekadar hubungan personal antara calon mempelai. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

*“Pun paman mangku pawéstri/ sang nata mésêm ngandika/ kula pan lajêng kinéngkén/
dhawahakên kang timballan dhatêng ing kapatiyan Dyandipati tinén lapur/ mring uprup
duk wau ényjang/ / 4 Sandika radè dipati/ lajêng dhatêng loji panggya/ mring nguprup
andhawuhaké/ ing karsannipun sang nata/ sadaya kang pitungkas/ uprup saguh mangké
surup andhawuhi ing panduka/ /”*

Terjemahan:

“Paman Mangku Pawestri pun/ sang ratu mengatakannya dengan tersenyum/ Kemudian menyuruh saya/ Menyampaikan pimpinan ke kerajaan Dyandipati Tinen Lapur/ kepada Uprup yang tadi pagi// Raden Adipati bersedia/ Lalu datang dan bertemu di Loji/ Kepada atasan mengatakan/ Ratu menginginkan/ Semuanya mati/ Atasan sanggup nanti sore menghadap kepada ratu//”

Kutipan tersebut memperlihatkan adanya proses penyampaian kehendak dari pihak kerajaan melalui tokoh-tokoh yang memiliki kedudukan penting. Tokoh Mangku Pawestri, Sang Ratu, dan Raden Adipati berfungsi sebagai penghubung dalam proses komunikasi antarpihak. Sang Ratu digambarkan sebagai pihak yang memiliki otoritas dalam menentukan kehendak yang harus dipenuhi sebelum perkawinan dapat dilaksanakan. Sementara itu, Raden Adipati berperan sebagai pihak yang menerima dan menindaklanjuti kehendak tersebut. Posisi para tokoh ini menunjukkan bahwa keputusan mengenai perkawinan berada dalam lingkup kekuasaan kerajaan.

Selain menunjukkan peran tokoh-tokoh kerajaan, kutipan tersebut juga memperlihatkan adanya syarat yang harus dipenuhi. Keberadaan syarat tersebut menunjukkan bahwa perkawinan tidak hanya dipahami sebagai hubungan kekerabatan, melainkan juga sebagai sarana yang melibatkan kepentingan tertentu dari pihak-pihak yang terlibat. Dengan demikian, proses menuju perkawinan berlangsung melalui tahapan negosiasi dan kesepakatan yang dilakukan oleh para pemegang otoritas kerajaan. Proses kesepakatan tersebut tampak lebih jelas dalam kutipan berikut.

“Pangéran Purubayaglis andangu wong ngadoll omah/ suradi léksanaturé/ Inggih punong gawa dana/ punnika kang priyoga/ punnika kang priyoga/pira sarêgannannéya// Wus lumampah kang tinuding/sawusnya wis masahsahan/ ing ngusung pinnarnahaké/ sawétanné dalēm têngah/dadi ingu parêngga/ Radén adipati wau/séba marang Kapurbayan// Sakanyané pradipati/ jabalan monycanagara/ dhawuh timballan sang Katong kinnon samya nambut karya/ dalēm ing kapurbayan rinêngga kadya mamantu/lawan pinaring walonyja//”

Terjemahan:

“Pangeran Purbaya menemui orang yang menjual rumah/ Suradi memerintahkan/ Dia kepala bagian keuangan/ Itu yang terbaik/ Berapapun harganya// Setelah berjalan menunjukan/ Semuanya sudah terpenuhi/ Membawa cerita/ Di tengah rumah/ Menjadi sebuah kebersamaan/ Raden Adipati mengunjungi Kerajaan Purbaya// Di hadapan raja/ Luar negeri/ Dikatakan sang ratu mereka sedang bekerja sama/ Dia tinggal di Desa Kapurbayan terlihat seperti menantu yang bersih/ Tidak menerima pemberian Belanda//”

Dalam kutipan tersebut, tokoh Pangeran Purbaya tampil sebagai figur yang aktif dalam proses penyelesaian berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan perkawinan. Keterlibatan Pangeran Purbaya menunjukkan bahwa perkawinan bukan hanya urusan keluarga kerajaan, tetapi juga berkaitan dengan hubungan antarpihak yang sedang dibangun. Pada bagian ini,

keberadaan pembicaraan mengenai dana, persiapan, dan kesediaan untuk memenuhi berbagai ketentuan menunjukkan bahwa perkawinan dilaksanakan melalui perencanaan yang matang.

Kutipan tersebut juga memperlihatkan adanya kerja sama antara pihak-pihak yang terlibat. Hubungan yang terbangun melalui perkawinan tidak hanya menghasilkan ikatan keluarga, tetapi juga menciptakan ruang bagi terbentuknya hubungan yang lebih harmonis. Oleh sebab itu, perkawinan dalam *Serat Babad Pakepung* dapat dipahami sebagai peristiwa sosial yang melibatkan kepentingan kolektif. Setelah berbagai syarat dan kesepakatan dipenuhi, perkawinan akhirnya dilaksanakan sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

“Dadamêl ingkang lumaris wontên sawutan winarna/ ing marga prapta lampahé/ tigang dalu praptanira/ nagari samarang/ wus panggih lawan gupênur/ sêrat saking Srinaréndra// Dêlér sampun annampanni/ kang sêrat winaca hurmat lan upacara kaprabon garwanning raja lalampah/ wus tinampan sadaya/ lan badhé garwanning ratu// Anuduh kang pradipati/ kang badhé ngatêr lampah nya/ dipati dêmak kanthiné ki Tumênggung ing japara/ lan ning pathi angiran arya mêgatsa budhallé saking samarang//”

Terjemahan:

“Membuat jalan menjadi lebih terlihat/ Untuk melakukan perjalanan/ Membutuhkan perjalanan tiga malam/ Negara Semarang/ Sudah bertemu dengan Gubernur/ Tuliskan surat dari Srinarendra// Deler sudah menerimanya/ Surat telah dibaca dan upacara perkawinan istri raja telah terlaksana/ Semuanya telah diurus/ Dan akan menjadi istri ratu/ enyalahkan pangeran/ Yang akan memimpin jalan/ Adipati Demak dengan Ki Tumenggung ke Jepara/ Dan berangkatnya Arya Megatsa berangkat ke Pati dari Semarang//”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan perkawinan menjadi tahap akhir dari proses yang telah dibangun sebelumnya. Kehadiran tokoh-tokoh seperti gubernur, adipati, dan tumenggung menunjukkan bahwa peristiwa tersebut mendapat perhatian dari kalangan elite pemerintahan. Keterlibatan para tokoh tersebut mengindikasikan bahwa perkawinan memiliki arti penting dalam hubungan antara Surakarta dan Pamekasan.

Selain itu, keberadaan surat yang diterima dan dibacakan sebelum pelaksanaan perkawinan menunjukkan bahwa kesepakatan yang telah dicapai memperoleh pengakuan dari pihak-pihak yang berkepentingan. Pelaksanaan upacara perkawinan kemudian menjadi simbol tercapainya hubungan yang telah dirancang melalui berbagai tahapan sebelumnya. Dengan demikian, perkawinan dalam *Serat Babad Pakepung* tidak hanya merepresentasikan penyatuan dua individu, tetapi juga menggambarkan hubungan antarkelompok yang dibangun melalui kesepakatan dan kepentingan tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, perkawinan antara tokoh Surakarta dan Pamekasan dalam *Serat Babad Pakepung* ditandai oleh adanya syarat, proses kesepakatan, dan pelaksanaan yang melibatkan tokoh-tokoh penting kerajaan. Kehadiran unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa perkawinan memiliki fungsi sosial yang lebih luas daripada sekadar hubungan kekeluargaan.

Karakteristik tersebut menjadi dasar untuk memahami relasi perkawinan dalam *Serat Babad Pakepung* dengan fenomena kawin kontrak yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

Relasi Perkawinan Surakarta-Pamekasan dengan Fenomena Kawin Kontrak

Perkawinan antara tokoh Surakarta dan Pamekasan dalam *Serat Babad Pakepung* menunjukkan beberapa karakteristik yang memiliki keterkaitan dengan fenomena kawin kontrak. Keterkaitan tersebut tampak dari adanya syarat, kesepakatan, dan tujuan tertentu yang melatarbelakangi pelaksanaan perkawinan. Dalam teks, perkawinan tidak digambarkan sebagai hubungan yang lahir semata-mata dari kehendak pribadi kedua mempelai, melainkan sebagai bagian dari upaya membangun hubungan yang lebih baik antara kedua pihak kerajaan.

Salah satu karakteristik yang menunjukkan keterkaitan tersebut adalah adanya syarat yang harus dipenuhi sebelum perkawinan dilaksanakan. Berdasarkan data yang ditemukan dalam *Serat Babad Pakepung*, proses perkawinan diawali dengan penyampaian kehendak dan permintaan tertentu dari pihak yang memiliki otoritas dalam kerajaan. Keberadaan syarat tersebut menunjukkan bahwa perkawinan berlangsung melalui proses negosiasi dan kesepakatan. Karakteristik ini memiliki kesamaan dengan fenomena kawin kontrak yang juga didasarkan pada adanya kesepakatan antara pihak-pihak yang terlibat sebelum perkawinan dilaksanakan.

Selain adanya syarat dan kesepakatan, perkawinan dalam *Serat Babad Pakepung* juga memiliki tujuan tertentu. Perkawinan dijadikan sarana untuk membangun hubungan yang lebih harmonis antara Surakarta dan Pamekasan. Dengan demikian, perkawinan tidak hanya berfungsi sebagai ikatan kekeluargaan, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kepentingan yang lebih luas. Temuan ini menunjukkan bahwa perkawinan dapat digunakan sebagai instrumen sosial yang berfungsi membangun relasi antarkelompok.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Handoyo dan Rohayuningsih (2013) yang menunjukkan bahwa kawin kontrak dilandasi oleh adanya kesepakatan antara pihak-pihak yang terlibat. Persamaan tersebut terletak pada keberadaan syarat dan tujuan yang menjadi dasar berlangsungnya perkawinan. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada orientasi yang melatarbelakanginya. Kawin kontrak dalam masyarakat modern umumnya berkaitan dengan kepentingan pribadi, sedangkan perkawinan dalam *Serat Babad Pakepung* lebih mengarah pada kepentingan kolektif yang berkaitan dengan hubungan antarkerajaan.

Temuan penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Wahab dkk. (2018) yang menjelaskan bahwa praktik kawin kontrak tidak dapat dilepaskan dari kepentingan tertentu yang ingin dicapai oleh para pelakunya. Dalam *Serat Babad Pakepung*, kepentingan tersebut tampak dalam upaya membangun hubungan yang lebih baik antara Surakarta dan Pamekasan melalui jalur perkawinan. Perbedaan konteks sosial menunjukkan bahwa tujuan yang melatarbelakangi suatu perkawinan dapat berubah sesuai dengan kondisi masyarakat pada masanya.

Dalam perspektif sosiologi sastra Ian Watt, karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sosial masyarakat (Nisa dkk., 2025). Sastra tidak hanya berfungsi sebagai karya imajinatif, tetapi juga merepresentasikan berbagai nilai, pandangan, dan praktik sosial

yang berkembang pada masa tertentu (Wilson & Wilson, 2024). Peristiwa perkawinan yang terdapat dalam *Serat Babad Pakepung* menunjukkan bahwa perkawinan dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial dan politik. Melalui penggambaran tersebut, teks merepresentasikan praktik sosial yang hidup dalam lingkungan masyarakat kerajaan pada zamannya.

Berdasarkan uraian tersebut, perkawinan antara tokoh Surakarta dan Pamekasan dalam *Serat Babad Pakepung* memiliki keterkaitan dengan fenomena kawin kontrak pada aspek syarat, kesepakatan, dan tujuan yang melatarbelakangi perkawinan. Meskipun demikian, perkawinan tersebut tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan praktik kawin kontrak yang berkembang dalam masyarakat modern karena perbedaan konteks dan orientasi yang mendasarinya. Temuan ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi sumber penting untuk memahami representasi praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat pada masa lampau.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkawinan antara tokoh Surakarta dan Pamekasan dalam *Serat Babad Pakepung* tidak hanya merepresentasikan hubungan kekeluargaan, tetapi juga menggambarkan adanya kepentingan yang lebih luas dalam hubungan antarkerajaan. Perkawinan tersebut dilaksanakan melalui serangkaian proses yang melibatkan syarat, kesepakatan, serta keterlibatan tokoh-tokoh yang memiliki kedudukan penting dalam struktur kerajaan. Kehadiran unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa perkawinan dalam teks berfungsi sebagai sarana untuk membangun hubungan yang lebih harmonis antara pihak-pihak yang terlibat. Dengan demikian, *Serat Babad Pakepung* merepresentasikan perkawinan sebagai bagian dari mekanisme sosial yang digunakan untuk mengelola hubungan antarkelompok dalam lingkungan kerajaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa perkawinan dalam karya sastra Jawa tidak hanya memiliki dimensi personal, tetapi juga memuat dimensi sosial dan politik yang berkaitan dengan kepentingan kolektif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perkawinan dalam *Serat Babad Pakepung* memiliki keterkaitan dengan fenomena kawin kontrak pada aspek adanya syarat, kesepakatan, dan tujuan tertentu yang melatarbelakangi pelaksanaannya. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi sumber penting untuk memahami representasi praktik sosial yang berkembang pada masa lampau. Dalam perspektif sosiologi sastra, temuan ini memperkuat pandangan bahwa karya sastra merefleksikan berbagai nilai dan praktik sosial yang hidup dalam masyarakat pada zamannya. Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian filologi dan sosiologi sastra, khususnya dalam memahami relasi antara teks sastra dan fenomena sosial. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji naskah-naskah Jawa lainnya yang memuat tema perkawinan politik, diplomasi kerajaan, atau relasi kekuasaan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi praktik sosial dalam sastra tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M., Rukayah, S., & Heriyanto. (2024). Revitalizing Javanese Islamic Literature: A Philological and Oral Tradition Study in Coastal Culture. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 13(6), 180. <https://doi.org/10.36941/ajis-2024-0187>

- Afifi, I. F. (2014). Tinjauan Yuridis Mengenai Kawin Kontrak serta Akibat Hukumnya Terhadap Istri dan Anaknya. *Unnes Law Journal*, 3(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ulj.v3i1.3630>
- Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra: Perspektif monodisipliner dan interdisipliner*. Graniti.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Coates, H. L. (2015). Library and Information Science Research Literature is Chiefly Descriptive and Relies Heavily on Survey and Content Analysis Methods. *Evidence Based Library and Information Practice*, 10(4), 215-217. <https://doi.org/10.18438/B8TS4N>
- Denzin, K. M., & Lincoln, S. Y. (1994). *Hand Book of Qualitative Research*. Sage Publications.
- Handoyo, E., & Rohayuningsih, H. (2013). Kawin Kontrak: Latar Belakang, keabsahan Hukum dan Dampaknya(studi Kasus di Kabupaten Jepara). *Forum Ilmu Sosial*, 40(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/fis.v40i2.5357>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Harfa Creative.
- Nisa, A. Z., Putri, A. L., & Supena, A. (2025). Telaah Sosiologis terhadap Novel Aki Karya Idrus: Cerminan Masyarakat dalam Karya Sastra. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 274. <https://doi.org/10.33087/aksara.v9i2.1267>
- Rucks-Ahidiana, Z. (2024). Content Analysis. Dalam *Doing Good Qualitative Research* (hlm. 361-372). Oxford University Press New York.
<https://doi.org/10.1093/oso/9780197633137.003.0031>
- Shijin, L. (2025). *The Sociology of Literature*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003727354>
- Urosevic, M. (2019). Ideology and its relation to culture in the work of Stuart Hall. *Sociologija*, 61(3), 426-444. <https://doi.org/10.2298/SOC1903426U>
- Wahab, A. J., Kustini, K., & Ali, M. (2018). Fenomena Kawin Kontrak dan Prostitusi 'Dawar' di Kawasan Puncak Bogor. *ALQALAM*, 35(1), 127.
<https://doi.org/10.32678/alqalam.v35i1.1847>
- Wahyudi, A. R., & Ahmadi, A. (2025). Criminal Hegemony in the Novel Lodan saka Segara Kidul by Kuku S. Wibowo: Gramsci's Perspective. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 13(1), 78-94.
<https://doi.org/10.15294/sjsj.v13i1.22927>
- Wilson, M., & Wilson, N. (2024). Role of Literature in Shaping Social Consciousness. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 6(3).
<https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i03.22571>